PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP IHSG PERIODE 2015 - 2019

IMPACT OF INFLATION, EXCHANGE RATE, INTEREST RATE ON STOCK MARKET INDEX IN INDONESIA FOR THE PERIOD 2015 – 2019

Ghassania Zakia Saputro[1], Tieka Trikartika Gustyana[2]

[1,2] Universitas Telkom, Bandung
saniasaputro@student.telkomuniversity.ac.id[1], tiekagustyana@telkomuniversity.ac.id[2]

Abstrak

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gabungan semua indeks/harga saham semua sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG dapat menjadi *leading indicator economic* suatu negara. IHSG dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu faktor ekonomi makro seperti nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, harga minyak dunia, GDP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap IHSG yang terdaftar di BEI pada tahun 20152019 baik secara simultan maupun parsial. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sampel nonprobabilitas, dengan jenis sampel jenuh. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap IHSG, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga terhadap variabel IHSG secara simultan. Penelitian ini juga dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga terhadap variabel IHSG secara parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh secara bersama-sama inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga terhadap IHSG. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
Kata Kunci: ihsg, inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga.

Abstract

The Composite Stock Price Index (CSPI) is a combination of all stock indexes/prices of all sectors listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). CSPI can be a leading economic indicator of a country. There are some things that can affect the CSPI change in a country, such as macroeconomic factors such as the rupiah exchange rate, interest rate, world oil prices, GDP. This study aims to determine how the influence of inflation, exchange rates, and interest rates on the CSPI listed on the IDX in 2015-2019, either simultaneously or partially. The sampling technique in this study is non-probability sampling, with saturated sampling type. To determine the effect of inflation, exchange rates, and interest rates on the CSPI, this study uses multiple linear regression analysis. In this study, the F test was conducted to determine the effect of the inflation variable, exchange rate, interest rate on the CSPI variable simultaneously. This research also carried out the t test to determine the effect of inflation variables, exchange rates, interest rates on the CSPI variable partially. The results of this study indicate that simultaneously, there is an effect of shared inflation, the rupiah exchange rate, and interest rates on the CSPI. Partially, inflation is not effect on the CSPI, the rupiah exchange rate has a positive effect and significant on the CSPI, the interest rate has a negative effect and significant on the CSPI.
Keywords: cspi, inflation, exchange rate, interest rate.

1. Pendahuluan

Untuk melihat dan menilai perkembangan pasar modal suatu negara, dapat dilakukan dengan melihat indeks harga saham negara tersebut sebagai indikatornya. IHSG merupakan salah satu indeks harga saham yang terdapat di pasar modal Indonesia yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai IHSG dapat menjadi *leading indicator economic* suatu negara yang terbentuk berdasarkan aktivitas transaksi perdagangan saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal serta pengaruh dari keadaan makro ekonomi dan mikro ekonomi global yang membuat indeks harga saham mengalami fluktuasi [1].

Pada tahun 2015 IHSG bergerak sangat fluktuatif, hingga sempat mencapai rekor tertinggi di level 5.518,68, dan rekor terendah di level 4.033,59. Pada tahun 2015 harga penutupan saham sebesar 4.593,01 lebih buruk dibandingkan dengan tahun lalu, yaitu sebesar 5.518,68. Penurunan IHSG di tahun 2015 mencerminkan perekonomian Indonesia yang melemah. Target pertumbuhan ekonomi tahun 2015, 5,5% tetapi hanya tercapai

4,7%. Selain itu, pelemahan pasar modal pada tahun 2015 disebabkan karena adanya kondisi global. Sepanjang Januari hingga Desember 2015, IHSG mengalami tren konsolidasi. Kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS) membuat investor asing mengalihkan sebagian dananya keluar dari instrumen portofolio di Indonesia [2].

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat melalui grafik harga penutupan nilai IHSG dalam kurun waktu 5 tahun, selama tahun 2015 hingga tahun 2019:

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019
Sumber: http://finance.yahoo.com

Gambar 1.1 menunjukan kinerja IHSG mengalami fluktuasi yang ditunjukan melalui penutupan nilai IHSG selama tahun 2015 hingga tahun 2019. Penutupan nilai IHSG tahun 2015 hingga tahun 2019 berturut-turut yaitu, 4.845,37; 5.568,11; 6.188,99; 6.468,75; 4.690,66. Ketika IHSG meningkat, mencerminan sebagian besar harga saham yang tercatat di BEI mengalami kenaikan. Sedangkan apabila IHSG menurun, mencerminkan sebagian besar harga saham di BEI mengalami penurunan. IHSG menurun dapat disebabkan karena keadaan perekonomiannya sedang tidak baik, yang menyebabkan kinerja perusahaan turun, sehingga investor banyak yang menarik investasi saham pada perusahaan tersebut. Kemudian perusahaan menjual saham dengan harga murah. Apabila banyak perusahaan yang mengalami hal demikian, maka harga saham pada kondisi ini akan tercermin pada IHSG, dimana IHSG nya menurun.

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor menggunakan IHSG sebagai tolak ukur ketika ingin membeli saham. Melalui IHSG, investor diharapkan mampu melihat keadaan pasar modal, dengan cara mengetahui dan memahami pasar modal sebelum melakukan keputusan investasi agar dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir risiko kerugian portofolio yang dimiliki [1].

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keadaan pasar modal, diantaranya tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga [3]. Selain itu perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara seperti inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh kepada pasar modal [4].

Berdasarkan fenomena tersebut maka akan memberikan pengaruh kepada kondisi perekonomian Indonesia seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap IHSG.

2. Dasar Teori dan Kerangka Pemikiran

2.1 Dasar Teori

2.1.1. Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar di mana masyarakat memasok tabungan mereka kepada perusahaan yang membutuhkan dana untuk membeli barang modal [5].

Pasar modal secara umum merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek [4].

2.1.2 Indeks Harga Saham

Indeks Harga Saham merupakan indeks yang digunakan untuk melihat pergerakan saham secara keseluruhan. Dengan kata lain perubahan harga saham di suatu bursa akan tercermin pada pergerakan nilai indeks sahamnya, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan adanya indeks, dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil, atau menurun [6].

Indeks Harga Saham sebagai suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu [7].

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan seluruh saham merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut [4]. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut.

2.1.4 Makroekonomi

Ekonomi makro adalah melihat tentang ekonomi secara keseluruhan, sehingga dapat menganalisis perubahan ekonomi yang mempengaruhi produsen dan konsumen dalam membelanjakan barang/jasa. Ekonomi makro mengkaji faktor-faktor yang menentukan kondisi produk nasional [5]. Dalam penelitian ini variabel makro ekonomi yang digunakan meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga.

1. Inflasi

Inflasi sebagai kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya [8]. Inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan [5]. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan [9].

Inflasi yang terus meningkat merupakan pertanda buruk bagi investor. Meningkatknya inflasi menyebabkan pendapatan dan biaya produksi perusahaan meningkat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan peningkatan harga jual produksi, maka keuntungan perusahaan akan menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan investor menarik sahamnya. Oleh karena itu untuk menyelesaikan masalah inflasi diperlukan analisa yang tepat yang didukung oleh data yang akurat. Penulis menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk mengukur tingkat inflasi. Inflasi dapat diukur menggunakan IHK sebagai berikut [10]:

$$\text{IHK} = \frac{\sum P_{n.Q_o}}{\sum P_{o.Q_o}} \text{ x } 100\% \quad (2.1)$$

Keterangan
IHK = Indeks harga konsumen
P_n = Harga pada tahun berjalan
P_o = Harga pada tahun dasar
Q_o = Kuantitas pada tahun dasar

2. Nilai Tukar Rupiah

Secara umum nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap uang domestik [8]. Nilai tukar (*exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli dan ditukar, oleh karena itu nilai tukar ini ditentukan oleh tingkat permintaan dan tingkat penawaran di pasar valuta asing [11]. Nilai mata uang akan berubah mengikuti perubahan pada tingkat permintaan dan tingkat penawaran [12].

Dalam penelitian ini, pengukuran nilai tukar yang digunakan yaitu kurs tengah. Umumnya metode perhitungan kurs tengah yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli kemudian dibagi dua. Perhitungan kurs tengah adalah sebagai berikut (www.bi.go.id):

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{kurs jual+kurs beli}}{2} \quad (2.2)$$

3. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana milik pemberi pinjaman [5]. Suku bunga merupakan harga yang dibayar debitur kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu [8]. Suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu [4].

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Pengaruh kenaikan inflasi dapat menyebabkan ketidak pastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, baik dari segi investasi, konsumsi, dan produksi, yang berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi sehingga pergerakan pasar modal juga akan ikut terdepresiasi [13].

2.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG

Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mendorong para investor memindahkan dananya dari saham domestik ke saham asing, guna mendapatkan pengembalia yang lebih tinggi, ini menunjukkan pengaruh negatif terhadap IHSG [14].

2.2.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG

Tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke bank [15].

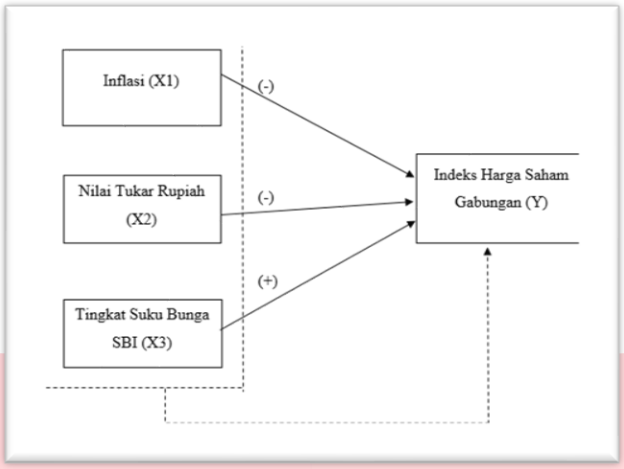

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Sunardi & Ula (2017), data yang telah diolah 2020

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan uraian kerangka pemikiran maka dapat diajukan hipotesis berikut ini:

H1: Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019.

H2: Inflasi secara pasrsial memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019.

H3: Nilai Tukar Rupiah secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019.

H4: Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019

3. Metodologi Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, menggunakan teknik perhitungan statistik deskriptif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Dalam melakukan teknik pengolahan data dalam penelitian ini, menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu IHSG. Sedangkan Variabel independen dalam penelitian ini meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga. Data dalam penelitian ini yaitu sekunder, yang meliputi data inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar, tingkat suku bunga (*BI Rate*), dimana data tersebut dipublikasikan di website Bank Indonesia, Yahoo!Finance, dan Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Parameter atau kondisi yang diukur yaitu mean, median, maksimum, dan minimum. Hasil Uji Statistik Deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	*Mean*	Std. Deviation
Inflasi	60	,02	,07	,0400	,01375
Nilai Tukar	60	12579	15179	13717,40	571,287
Suku Bunga	60	,04	,08	,0576	,01169
IHSG	60	4224	6606	5628,69	641,617
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah.

Berdasarkan statistik diskriptif IHSG dengan jumlah pengamatan 60 bulan dimulai dari Januari 2015 hingga Desember 2019, dapat dilihat bahwa berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi mean (rata-rata) IHSG sebesar Rp.5.628,69, nilai minimum sebesar Rp.4.224 pada bulan September 2015, nilai maksimum sebesar Rp.6.606 pada bulan Januari 2018. Standar deviasi IHSG cukup rendah, yang menandakan sebagian besar angka (individu) mendekati nilai rata-rata, dengan demikian sebaran datanya homogen.

Variabel inflasi dengan jumlah pengamatan 60 bulan dimulai dari Januari 2015 hingga Desember 2019, dapat dilihat bahwa berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi mean (rata-rata) inflasi sebesar 0,0400, nilai minimum sebesar 0,02 pada bulan Maret 2019, nilai maksimum sebesar 0,07 pada bulan Januari 2015. Standar deviasi inflasi cukup tinggi, yang menandakan sebagian besar angka (individu) menjauhi nilai rata-rata, dengan demikian sebaran datanya heterogen. Sebaran datanya heterogen artinya nilai rata-ratanya tidak dapat mewakili kelompok data dengan baik.

Variabel nilai tukar rupiah dengan jumlah pengamatan 60 bulan dimulai dari Januari 2015 hingga Desember 2019, dapat dilihat bahwa berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi mean (rata-rata) nilai tukar rupiah sebesar Rp13.717,40, nilai minimum sebesar Rp.12.579 pada bulan Januari 2015, nilai maksimum Rp.15.179 pada bulan Oktober 2018. Standar deviasi nilai tukar rupiah cukup rendah, yang menandakan sebagian besar angka (individu) mendekati nilai rata-rata, dengan demikian sebaran datanya homogen.

Variabel tingkat suku bunga dengan jumlah pengamatan 60 bulan dimulai dari Januari 2015 hingga Desember 2019, dapat dilihat bahwa berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi mean (rata-rata) tingkat suku bunga sebesar 0,0576, nilai minimum sebesar 0,04 pada bulan September hingga Desember 2017 lalu bulan Januari hingga April 2018, nilai maksimum sebesar 0,08 pada bulan Januari 2015. Standar deviasi tingkat suku bunga cukup rendah, yang menandakan sebagian besar angka (individu) mendekati nilai rata-rata, dengan demikian sebaran datanya homogen.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas

Tabel 3.2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters [a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	434,9032969
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.061
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2 - tailed)		.200[c]

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Test di atas terlihat bahwa nilai signifikansi = 0,200 > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3.3 Uji Multikolinearitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2816,548	1643,743		1,713	,092		
	Inflasi	-5485,72	6449,493	-,188	-,851	,399	,430	2,328
	Nilai Tukar	,344	,117	,306	2,951	,005	,761	1,315
	Suku Bunga	-29352,0	6903,182	-,535	-4,252	,000	,519	1,928

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance >0.1 dan nilai VIF <10. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat multikoliniearitas.

3.2.3. Uji Autokorelasi

Tabel 3.4 Hasil Pengujian Durbin Watson Test I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,735[a]	,541	,516	446,401	,264

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Nilai d-hitung 0,264 lebih kecil dari batas bawah (dL) yaitu 1,480, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terdapat autokorelasi.

Tabel 3.5 Hasil Pengujian Durbin Watson Test II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,460[a]	,212	,169	177,72934	1,600

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Setelah dilakukan uji Durbin Watson menggunakan metode *cochrane-orcutt* diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,600, lebih kecil dari (4-dU) yaitu 2,311, yang menandakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

3.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.6 Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	169,59595	826,788		,205	,838
	Inflasi	-,3374,576	3244,036	-,187	-1,040	,303
	Nilai Tukar	-.028	,059	-,064	-,477	,635
	Suku Bunga	12217,379	3472,237	,575	3,519	,001

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel menunjukan seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0.05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut

3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2816,548	1643,743		1,713	,092		
	Inflasi	-5485,72	6449,493	-,188	-,851	,399	,430	2,328
	Nilai Tukar	,344	,117	,306	2,951	,005	,761	1,315
	Suku Bunga	-29352,0	6903,182	-,535	-4,252	,000	,519	1,928

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Hasil perhitungan regresi linier berganda pada tabel tersebut dapat diperoleh persamaan garis regresi seperti berikut:

$$Y= 2.816,548 – 5.485,728X_1 + 0,344X_2 – 29.352,003X_3 + e$$

Keterangan:

a. Konstanta sebesar 2.816,548 menjelaskan apabila seluruh variabel independen sama dengan nol, maka IHSG sebesar 2.816,548
b. Nilai koefisien Inflasi sebesar -5.485,72, setiap kenaikan Inflasi satu satuan akan menurunkan nilai IHSG sebesar 5.485,72.
c. Nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah sebesar 0.344, setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah satu satuan akan meningkatkan nilai IHSG sebesar 0.344.
d. Nilai koefisien Tingkat Suku Bunga sebesar -29.352,003, setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga satu satuan akan menurunkan nilai IHSG sebesar 29.352,003.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Simultan (F)

Bertujuan untuk mengetauhi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji simultan (uji F):

Tabel 3.8 Hasil Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13129353,87	3	4376451	21,96	.000[b]
	Residual	11159311,78	56	199273,		
	Total	24288665,65	59			

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Diperoleh nilai signifikansi tabel sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai signifikan (α = 0,05), artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap IHSG.

3.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, maka digunakan koefisien determinasi (R^2).

Tabel 3.9 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,735[a]	,541	,516	446,401

Sumber: Output SPSS25, Data yang telah diolah

Hasil dari regresi diperoleh R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,541, artinya variabel dependen dalam model yaitu IHSG (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2), dan Tingkat Suku Bunga (X_3) sebesar 54,1%, sedangkan sisanya sebesar 45,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

3.4.3 Uji Parsial (uji t)

Pada penelitian ini apabila memiliki Signifikansi < 0,05, maka Ha diterima

Hasil uji t sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 3.7 nilai sig. 0,399 > 0.05, artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2015-2019.
2. Berdasarkan tabel 3.7 nilai sig. 0.005 < 0.05, artinya nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap IHSG periode 2015-2019.
3. Berdasarkan tabel 3.7 nilai sigi. 0.00 < 0.05, artinya tingkat suku bunga berpengaruh terhadap IHSG periode 2015-2019.

3.5 Pembahasan Hasil Penelitian

3.5.1 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Secara Bersama-sama Terhadap IHSG

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara bersamasama inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Secara umum, ketika inflasi menurun, akan diiringi dengan menguatnya nilai tukar rupiah dan menurunnya tingkat suku bunga, sehingga IHSG cenderung menguat. Demikian pula sebaliknya, ketika inflasi meningkat, akan diiringi dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya suku bunga, sehingga IHSG cenderung melemah

3.5.2 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa arah koefisien dari inflasi negatif yaitu sebesar 5.485,728, dengan nilai signifikansi sebesar 0,399 > α (0,05). Dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kowanda *et al.* (2015). Keadaan inflasi periode 2015-2019 tergolong rendah, sehingga inflasi tidak memengaruhi IHSG. Inflasi sebagai tolak ukur perekonomian Indonesia, jika inflasi meningkat, maka BI akan menaikan tingkat suku bunga, dan pemerintah akan membatasi impor, sehingga kedua kebijakan inilah yang akan mempengaruhi IHSG.

3.5.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa arah koefisien dari nilai tukar rupiah positif yaitu sebesar 0,344 yang nilainya signifikan sebesar 0,005 < α (0,05). Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan sigifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Haider (2018), Barakat *et al.* (2016), Mgammal (2012). Pada periode 2015-2019 terjadi tingginya permintaan mata uang dollar yang dapat diimbangi dengan ekspor, dan strategi menteri perdagangan dalam pembatasan impor barang atas barang konsumsi.

3.5.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa arah koefisien dari tingkat suku bunga negatif yaitu sebesar 29.352,003 yang nilainya signifikan sebesar 0,00 < α (0,05). Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Fatihudin & Firmansyah (2018), Ernayani (2016), Sunardi & Ula (2017), Haider (2018), Barakat *et al.* (2016). Tingginya tingkat inflasi di Indonesia tahun 2013 dan 2014 menyebabkan naiknya tingkat suku bunga di tahun tersebut. Setelah inflasi membaik di tahun 2015, BI harus tetap menaikan suku bunga karena ancaman naiknya tingkat suku bunga The Fed, yang berdampak pada kondisi ekonomi global termasuk Indonesia, yaitu *capital outflow*, hal ini juga terjadi di tahun 2018 dan 2019 (*Indonesia Investments, 2015*). Keadaan inilah yang mendorong masyarakat menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito atau lainnya yang lebih menguntungkan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1 Secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019.
2 Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2015-2019.
3 Secara parsial, nilai tukar rupiah berpengaruh positifi dan signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019.
4 Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019.

4.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti variabel lain selain inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi bahwa sebesar 45,9% masih dapat di jelaskan oleh variabel lain. Alasan perlunya menambah atau mengganti variabel independen yaitu supaya investor atau calon investor dapat mengetahui keadaan makroekonomi lebih banyak lagi pada suatu negara sehingga memiliki gambaran investasi untuk dilakukan analisis teknikal, dengan begitu akan mengurangi resiko kerugian saat berinvestasi.
2. Bagi investor, faktor makro ekonomi yang harus diperhatikan ketika berinvestasi yaitu nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga, karena dalam penelitian ini secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sehingga ketika berinvestasi, investor dapat memprediksi IHSG dan kemudian dapat mengambil keputusan yang tepat, yaitu ketika nilai tukar rupiah cenderung menguat, dan tingkat suku bunga cenderung melemah.
3. Bagi perusahaan, sebelum melakukan kegiatan ekspor/impor, harus memperhatikan variabel makro ekonomi yang meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga, karena dalam penelitian ini secara simultan variabel makro ekonomi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sehingga di saat inflasi cenderung tinggi perusahaan dapat mengurangi impor guna menekan biaya produksi. Perusahaan dapat melakukukan impor di saat nilai tukar rupiah menguat, dan melakukan ekspor ketika nilai tukar rupiah melemah, kecuali bagi perusahaan yang bahan bakunya murni impor, dapat menyesuaikan dengan nilai tukar, namun diupayakan agar sebisa mungkin mencari bahan baku pengganti dari dalam negeri, baik sebagian maupun seluruhnya. Perusahaan harus lebih bijak dalam memanfaatkan fasilitas pinjaman bank terkait naik turunnya tingkat suku bunga bank, karena berpengaruh terhadap biaya produksi.

REFERENSI

[1] A. F. Firzadi, “Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Perdagangan Pasar Modal Dan Kinerja IHSG,” *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 72, 2019.

[2] M. R. Fikry, “Kondisi Global Buat IHSG 2015 Tertekan,” 30 Desember 2015.

[3] E. Tandelilin, Portofolio dan Investasi, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

[4] Sunariyah, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.

[5] K. E. C. a. R. C. Fair, Principles of Economics, United States of America: Pearson Education, 2012.

[6] A. Ardiyan, The Master Traders, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

[7] H. M. Fakhruddin, Tanya Jawab Pasar Modal, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.

[8] S. Sukirno, Teori Pengamtar Makroekonomi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

[9] I. Fahmi, Pengantar Teori Portofolio dan Anaisis Investasi Teori dan Soal Jawab, Bandung : Alfabeta, 2015.

[10] K. V. J. D. M. B. Christie., “Pengaruh Variabel Makroekonomi di Pasar Saham: Bukti Dari Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015,” *Modus Journal*, vol. 29, 2017.

[11] D. Sjahrial, Manajemen Keuangan Lanjutan, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.

[12] A. Halim, Manajemen Keuangan Bisnis, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

[13] N. S. a. L. N. Ula, “Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *Jurnal Sekuritas*, vol. 1, 2017.

[14] S. K. R. R. S. Febrina., “Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, vol. 5, 2018.

[15] M. M. S. a. N. Asandimitra, “Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,” *Journal of Management Studies*, vol. 9, 2015.